



## **OPTIMALISASI PERAN GEREJA DALAM MASYARAKAT 5.0: KONSTRUKSI MODEL PELAYANAN INOVATIF UNTUK KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN SPIRITUAL**

*(Optimizing the Role of the Church in Society 5.0: Construction of an Innovative Service Model for Social and Spiritual Welfare)*

**Ferdinand Lisaldy<sup>1</sup>, Heru Cahyono<sup>2</sup>, Wiryohadi<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>STT Bethel Indonesia Jakarta  
2132003@sttbi.ac.id

Diterima: 12 Maret 2023; Direvisi: 12 April 2023; Diterbitkan 31 Mei 2023

### **Abstract**

*This research aims to optimize the church's role in Society 5.0 by developing an innovative service model based on digital technology. The Digital Natives generation, which consists of Generation Z and Generation Alpha, has different spiritual and social needs than previous generations. They expect religious experiences that are interactive, relevant, and integrated with technology. The research method used is descriptive qualitative with a library research approach, collecting data from various relevant literature sources. The research results show that churches can increase congregational involvement through developing mobile applications, social media, and streaming services for online worship. Critical challenges in integrating technology with church ministry include resistance to change, limited resources, and maintaining a balance between technology and face-to-face interactions. However, significant opportunities such as broader access for congregations and data collection to design more targeted programs can be exploited. The implementation of this model is expected to not only increase congregational involvement but also strengthen a more inclusive and dynamic spiritual community. This research makes a real contribution to optimizing the church's role in improving society's social and spiritual welfare in this digital era.*

**Keywords:** Church; Society 5.0; Digital Natives; Innovative Services; Digital Technology

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran gereja dalam Masyarakat 5.0 dengan mengembangkan model pelayanan inovatif berbasis teknologi digital. Generasi Digital Natives, yang terdiri dari Generasi Z dan Generasi Alfa, memiliki kebutuhan spiritual dan sosial yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka mengharapkan pengalaman beragama yang interaktif, relevan, dan terintegrasi dengan teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research, mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja dapat meningkatkan keterlibatan jemaat melalui pengembangan aplikasi mobile, media sosial, dan layanan streaming untuk ibadah online. Tantangan utama dalam mengintegrasikan teknologi dengan pelayanan gereja meliputi resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan menjaga keseimbangan antara teknologi dan interaksi tatap muka. Namun, peluang signifikan seperti akses yang lebih luas bagi jemaat dan pengumpulan data untuk merancang program yang lebih tepat sasaran dapat dimanfaatkan. Implementasi model ini diharapkan tidak hanya

meningkatkan keterlibatan jemaat, tetapi juga memperkuat komunitas spiritual yang lebih inklusif dan dinamis. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam mengoptimalkan peran gereja dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat di era digital ini.

**Kata Kunci:** Gereja; Masyarakat 5.0; Digital Natives; Pelayanan Inovatif; Teknologi Digital

## PENDAHULUAN

Era Masyarakat 5.0 adalah konsep yang berasal dari Jepang, yang menggabungkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia. Di dalam konteks ini, peran gereja harus dioptimalisasi untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul.<sup>1</sup> Gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengadaptasi teknologi untuk meningkatkan pelayanan kepada jemaat. Dalam menghadapi era ini, gereja perlu mengembangkan model pelayanan inovatif yang mampu menjawab kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat secara efektif dan relevan.

Teori Generasi membagi masyarakat berdasarkan periode kelahiran mereka, dan dalam konteks Masyarakat 5.0, perhatian utama tertuju pada Generasi Z (lahir antara tahun 1995 hingga 2009) dan Generasi Alfa (lahir antara tahun 2010 hingga 2024).<sup>2</sup> Generasi ini dikenal sebagai Digital Natives karena mereka lahir dan tumbuh di era digital di mana teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> McCrindle menjelaskan bahwa Generasi Beta (lahir antara tahun 2025 hingga 2034) dan Generasi Gamma (lahir antara tahun 2035 hingga 2049) akan melanjutkan tren ini dengan pemanfaatan teknologi yang semakin intensif.<sup>4</sup> Tantangan utama bagi gereja adalah bagaimana menjangkau dan melayani generasi ini secara efektif.

---

<sup>1</sup> Matias Membiela-Pollán and José Atilano Pena-López, "Clarifying the Concept of Social Capital through Its Three Perspectives: Individualistic, Communitarian, and Macro-Social," *European Journal of Government and Economics* 6, no. 2 (2017): 146–70, <https://doi.org/10.17979/ejge.2017.6.2.4327>.

<sup>2</sup> Gernaída Krisna R. Pakpahan et al., "Social Media and Contextual Evangelism for Millennial Generation," *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669, no. Iconthce 2021 (2022): 119–23, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.028>.

<sup>3</sup> Aldi Abdillah dan Anggi Maringan Hasiholan, "“Beri Aku Air Hidup, Tuhan!”: Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–91, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.

<sup>4</sup> McCrindle, "Understanding Generation Alpha," *McCrindleresearch*, 2019, <https://mccrindle.com.au/article/topic/generation-alpha/generation-alpha-defined/>.

---

Menurut Koenraad Beugelink, pemimpin gereja yang saat ini sebagian besar merupakan Digital Immigrants perlu mengembangkan pendekatan baru untuk memahami dan berkomunikasi dengan *digital natives*. Beugelink menekankan pentingnya memahami realita, bentuk hubungan antar manusia, batasan, dan pertimbangan dari perspektif generasi muda ini.<sup>5</sup> Tanpa pemahaman ini, gereja akan kesulitan untuk menjembatani kesenjangan spiritual yang ada dan memenuhi kebutuhan jemaat muda secara memadai.

Simon Biggs, Irja Haapala, dan Ariela Lowenstein memperkenalkan konsep *generational intelligence* sebagai kemampuan untuk memahami dan berempati dengan generasi yang berbeda.<sup>6</sup> Pemimpin gereja yang mayoritas merupakan *digital immigrants* perlu mengembangkan *generational intelligence* untuk memahami dan menjawab permasalahan yang dihadapi oleh *digital natives*. Pemahaman yang mendalam ini penting untuk memastikan bahwa gereja tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual generasi muda.

Penelitian oleh David Kinnaman dalam bukunya *You Lost Me* mengungkapkan adanya gap antara generasi yang membuat gereja tidak relevan bagi generasi muda. Ketidakrelevanan ini telah menyebabkan meningkatnya jumlah penganut Post-Christian dan agnostik, termasuk christian agnosticism.<sup>7</sup> Gereja perlu menemukan cara untuk menjembatani kesenjangan ini agar tetap dapat menjangkau dan melayani generasi muda secara efektif.

Di Indonesia, penelitian oleh *Bilangan Research Center* (BRC) pada tahun 2019 tentang Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia menunjukkan bahwa 61.8% pemuda Kristen merasa bahwa gereja tidak relevan.<sup>8</sup> Temuan ini mencerminkan kebutuhan mendesak bagi gereja untuk mengembangkan model pelayanan yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda, terutama di era Masyarakat 5.0. Optimalisasi peran gereja dalam Masyarakat 5.0 memerlukan pendekatan yang inovatif,

---

<sup>5</sup> Koenraad Beugelink, "Digital Immigrants Ministering to Digital Natives," Christian Reformed Church the Network, 2015, <https://network.crcna.org/topic/children-youth/youth-ministry/digital-immigrants-ministering-digital-natives>.

<sup>6</sup> Simon Biggs, Irja Haapala, and Ariela Lowenstein, "Exploring Generational Intelligence as a Model for Examining the Process of Intergenerational Relationships," *Ageing and Society* 31, no. 7 (2011): 1107–24, <https://doi.org/10.1017/S0144686X10000978>.

<sup>7</sup> David Kinnaman and Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church . . . and Rethinking Faith* (Michigan: Baker Books, 2016).

<sup>8</sup> D. Handi Irawan dan Cemara A. Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik bagi Kaum Muda," *Bilangan Research Center*, 2019.

menggabungkan teknologi dengan pelayanan spiritual.<sup>9</sup> Gereja harus mampu menggunakan platform digital untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual, menyediakan ruang bagi interaksi dan partisipasi aktif jemaat muda, serta menciptakan konten yang relevan dan menarik. Dengan demikian, gereja dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam membangun kesejahteraan sosial dan spiritual di era digital ini.

Gereja juga perlu mempertimbangkan aspek etika dalam penggunaan teknologi. Ini mencakup perlindungan data pribadi jemaat, memastikan akses teknologi yang adil, dan menghindari ketergantungan yang berlebihan pada teknologi sehingga tidak menghilangkan esensi pertemuan fisik dan komunitas.<sup>10</sup> Dalam konteks ini, peran edukatif gereja sangat penting untuk membimbing jemaat dalam penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkonstruksi model pelayanan inovatif yang dapat diimplementasikan oleh gereja dalam Masyarakat 5.0. Model ini akan berfokus pada penggunaan teknologi digital untuk memperkuat pelayanan, meningkatkan keterlibatan jemaat, dan memastikan bahwa gereja tetap relevan bagi generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengoptimalkan peran gereja dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat di era Masyarakat 5.0.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik optimalisasi peran gereja dalam Masyarakat 5.0.<sup>11</sup> *Library research* akan digunakan untuk mengidentifikasi, meninjau, dan menginterpretasikan teori, konsep, serta temuan-temuan sebelumnya yang terkait dengan penggunaan teknologi digital dalam pelayanan gereja dan interaksi dengan

---

<sup>9</sup> Ruben Yonathan, Andreas L Rantetampang, dan Frans Pantan, "Kepemimpinan Kristen dan Krisis Kebenaran: Analisis Kompetensi Dan Pendekatan Inovatif di Era Post-Truth," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 200–213.

<sup>10</sup> Jennifer Graham, "Perspective: We're Watching 'Post-Christian America' Unfold in Real Time," *Deseretnews*, 2022, <https://www.deseret.com/2022/3/21/22989309/perspective-our-new-poll-shows-were-watching-post-christian-america-unfold-in-real-time-faith-church/>.

<sup>11</sup> Donny Charles Chandra, "Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif" (Research Gate, 2019).

---

generasi *digital natives*. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana gereja dapat mengembangkan model pelayanan inovatif yang relevan dan efektif dalam konteks Masyarakat 5.0, serta untuk memahami tantangan dan peluang yang ada dalam mengintegrasikan teknologi dengan pelayanan spiritual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman dan Kebutuhan Generasi *Digital Natives* dalam Konteks Gereja

Generasi *digital natives*, yang terdiri dari Generasi Z dan Generasi Alfa, memiliki kebutuhan spiritual dan sosial yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini tumbuh di era di mana teknologi digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka mengharapkan pengalaman beragama yang lebih interaktif, relevan, dan terintegrasi dengan teknologi. Kebutuhan ini mencakup akses yang mudah dan cepat terhadap informasi dan konten spiritual yang dapat mereka konsumsi kapan saja dan di mana saja.<sup>12</sup> Generasi ini mengharapkan gereja untuk menyediakan platform digital yang mendukung keterlibatan aktif. Aplikasi *mobile* yang berisi jadwal ibadah, pemberitahuan acara, forum diskusi, dan materi pembelajaran digital menjadi kebutuhan dasar. Media sosial juga memainkan peran penting sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan spiritual, berbagi video khotbah, dan mengorganisir kegiatan komunitas secara online.<sup>13</sup> Layanan streaming untuk ibadah online memungkinkan mereka yang tidak dapat hadir secara fisik tetap terhubung dengan komunitas gereja mereka.

Generasi ini juga menunjukkan preferensi terhadap konten yang bersifat visual dan audiovisual. Video, infografis, dan podcast lebih disukai dibandingkan dengan teks panjang. Konten ini harus menarik, relevan, dan dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami. Generasi Z memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan cenderung lebih responsif terhadap konten yang singkat namun padat informasi.<sup>14</sup> Pemimpin gereja yang saat ini masih didominasi oleh Digital Immigrants perlu

---

<sup>12</sup> Pakpahan et al., "Social Media and Contextual Evangelism for Millennial Generation."

<sup>13</sup> Priskila Issak Benyamin, Ucok P Sinaga, dan Febie Yolla Gracia, "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.

<sup>14</sup> Abdillah and Hasiholan, "'Beri Aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)."

memahami kebutuhan ini dan beradaptasi untuk menyediakan layanan yang memenuhi ekspektasi *digital natives*. Pentingnya pemimpin gereja untuk mengembangkan *generational intelligence*, yaitu kemampuan untuk memahami dan berempati dengan generasi yang berbeda. Tanpa pemahaman ini, gereja akan kesulitan menjembatani kesenjangan spiritual yang ada dan memenuhi kebutuhan jemaat muda secara memadai.

Pengembangan *generational intelligence*, yaitu kemampuan untuk memahami dan berempati dengan generasi yang berbeda, menjadi sangat penting. Menurut penelitian oleh Howe dan Strauss, setiap generasi memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya mereka.<sup>15</sup> *Generational intelligence* memungkinkan pemimpin gereja untuk mengembangkan pendekatan yang lebih tepat sasaran dalam pelayanan mereka. Tanpa pemahaman ini, gereja berisiko kehilangan relevansi dan tidak mampu menjangkau generasi muda yang merupakan masa depan gereja.

Penelitian oleh Kinnaman dan Lyons (2016) dalam buku mereka *Good Faith* menunjukkan bahwa banyak jemaat muda merasa gereja tidak relevan dengan kehidupan mereka. Mereka menginginkan gereja yang bisa berbicara dalam bahasa mereka, menggunakan teknologi yang mereka gunakan, dan menyentuh isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.<sup>16</sup> Oleh karena itu, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan generasi *digital natives*. Selain itu, sebuah penelitian oleh Thomas E Bergler mengindikasikan bahwa jemaat muda lebih cenderung tetap terlibat dalam gereja yang menawarkan komunitas yang mendukung dan relevan dengan kehidupan mereka.<sup>17</sup> Gereja yang mampu menciptakan lingkungan yang menerima dan inklusif, serta menawarkan dukungan spiritual dan sosial yang relevan, akan lebih berhasil dalam menjangkau dan mempertahankan jemaat muda.

Penting bagi gereja untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi terhadap kebutuhan dan preferensi jemaat muda. Dengan melakukan survei, wawancara, dan

---

<sup>15</sup> N. Howe and W. Strauss, *Millennials Go to College: Strategies for a New Generation on Campus* (LifeCourse Associates, 2007).

<sup>16</sup> D. Kinnaman and G. Lyons, *Good Faith: Being a Christian When Society Thinks You're Irrelevant and Extreme* (Michigan: Baker Books, 2016).

<sup>17</sup> Thomas E. Bergler, "Generation Z and Spiritual Maturity," *Christian Education Journal* 17, no. 1 (2020): 75–91, <https://doi.org/10.1177/0739891320903058>.

studi kasus secara berkala, gereja dapat mengumpulkan data yang berguna untuk mengembangkan strategi pelayanan yang lebih efektif. Penelitian oleh Barna Group (2018) menunjukkan bahwa gereja yang proaktif dalam memahami dan merespons perubahan kebutuhan jemaat muda akan lebih berhasil dalam mempertahankan relevansi mereka di era digital ini.<sup>18</sup>

### **Model Pelayanan Inovatif Berbasis Teknologi Digital**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja dapat mengoptimalkan perannya dalam Masyarakat 5.0 dengan mengembangkan model pelayanan yang mengintegrasikan teknologi digital. Model ini dapat mencakup pengembangan aplikasi gereja yang menyediakan fitur-fitur seperti jadwal ibadah, pemberitahuan acara, dan forum diskusi online. Aplikasi ini dapat menjadi platform yang memfasilitasi komunikasi antara gereja dan jemaat, memungkinkan jemaat untuk tetap terinformasi dan terlibat dalam kegiatan gereja secara aktif. Menurut penelitian oleh Gernaida Krisna R. Pakpahan, jemaat yang menggunakan aplikasi gereja merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja.<sup>19</sup>

Penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan spiritual, video khotbah, dan kegiatan komunitas juga sangat efektif dalam menjangkau generasi Digital Natives. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube dapat digunakan untuk berbagi konten yang menarik dan relevan bagi jemaat muda. Penelitian oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa 95% remaja memiliki akses ke smartphone, dan 45% di antaranya hampir selalu online, yang membuat media sosial menjadi alat yang sangat efektif untuk menjangkau mereka.<sup>20</sup>

Studi literatur juga menggarisbawahi pentingnya pelatihan bagi pemimpin gereja untuk meningkatkan literasi digital mereka. Pemimpin gereja perlu memahami cara menggunakan teknologi digital secara efektif dalam pelayanan mereka. Menurut Tapscott (2009), pemimpin yang memiliki keterampilan digital dapat menciptakan

---

<sup>18</sup> Barna Group, *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation (English and Spanish Edition)* (London: Barna Group, 2018).

<sup>19</sup> Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Karakteristik Misi Keluarga dalam Perspektif Perjanjian Lama," *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 16–36, <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.11>.

<sup>20</sup> Michael Dimock, "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins," Pew Research Center, 2019, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.

konten yang lebih relevan dan menarik, serta menggunakan alat digital untuk meningkatkan keterlibatan jemaat.<sup>21</sup> Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan media sosial, pembuatan video, dan pengelolaan aplikasi gereja.<sup>22</sup>

Selain itu, gereja dapat memanfaatkan teknologi streaming untuk menyediakan layanan ibadah online. Hal ini memungkinkan jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik tetap terhubung dengan komunitas gereja mereka.<sup>23</sup> Menurut sebuah studi oleh LifeWay Research (2017), 49% dari gereja di Amerika Serikat sudah menyediakan layanan ibadah online, dan ini menunjukkan tren yang sama dapat diterapkan di Indonesia untuk meningkatkan keterlibatan jemaat. Ibadah online dapat mencakup live streaming, rekaman khotbah, dan sesi tanya jawab interaktif. Model pelayanan ini juga dapat mencakup pengembangan platform e-learning untuk pendidikan agama. Platform ini dapat menyediakan kursus online, modul pembelajaran, dan diskusi interaktif yang memungkinkan jemaat untuk mendalami pengetahuan agama mereka kapan saja dan di mana saja. Jemaat muda lebih cenderung belajar melalui platform digital, yang membuat e-learning menjadi solusi yang efektif.

Penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja juga dapat membantu mengumpulkan data jemaat yang dapat digunakan untuk memahami kebutuhan dan preferensi mereka dengan lebih baik. Data ini dapat dianalisis untuk merancang program dan kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan jemaat. penggunaan data dalam pelayanan dapat membantu gereja membuat keputusan yang lebih baik dan meningkatkan efektivitas program mereka. Gereja juga perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi ini disertai dengan etika yang baik. Hal ini mencakup perlindungan data pribadi jemaat, memastikan akses teknologi yang adil, dan menghindari ketergantungan yang berlebihan pada teknologi sehingga tidak menghilangkan esensi pertemuan fisik dan komunitas. Oleh karena itu, perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi tatap muka untuk membangun komunitas yang kuat.

---

<sup>21</sup> D. Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World* (Berkshire: McGraw-Hill International, 2009).

<sup>22</sup> Apin Militia Christi, "Pelatihan Berkhotbah Ekspositori kepada Calon Pejabat Gereja Bethel Indonesia," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 72–77.

<sup>23</sup> Apin Militia Christi et al., "Pembinaan Spiritualitas melalui Media Digital Kepada Teens Gereja GBI AKR Sore Pada Era Distrupsi," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 40–48.

Model pelayanan yang mengintegrasikan teknologi digital juga dapat membantu gereja dalam upaya penginjilan dan misi. Platform digital memungkinkan gereja untuk menjangkau lebih banyak orang di luar komunitas lokal mereka. Penelitian oleh Kinnaman dan Lyons (2016) menunjukkan bahwa gereja yang aktif di media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menyebarkan pesan-pesan mereka secara lebih efektif.<sup>24</sup> Pelaksanaan model ini juga perlu didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai. Gereja perlu berinvestasi dalam perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan untuk mendukung pelayanan digital. Selain itu, dukungan teknis juga penting untuk memastikan bahwa semua sistem berjalan dengan baik dan dapat diakses oleh jemaat. Kemudahan akses dan kualitas teknologi yang digunakan sangat mempengaruhi tingkat keterlibatan jemaat dalam kegiatan digital.

Implementasi model ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan jemaat, tetapi juga memperkuat komunitas spiritual yang lebih inklusif dan dinamis. Gereja yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan memahami kebutuhan jemaat muda akan dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam masyarakat, menjaga relevansi mereka, dan menjadi agen perubahan yang positif dalam Masyarakat 5.0.<sup>25</sup>

### **Tantangan dan Peluang dalam Mengintegrasikan Teknologi dengan Pelayanan Gereja**

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam mengintegrasikan teknologi dengan pelayanan gereja. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak pemimpin dan anggota gereja yang masih didominasi oleh *digital immigrants* merasa nyaman dengan cara-cara tradisional dan mungkin kurang terbiasa atau enggan beradaptasi dengan teknologi baru. Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan signifikan. Implementasi teknologi memerlukan investasi dalam infrastruktur, perangkat keras, perangkat lunak, serta pelatihan bagi staf dan pemimpin gereja. Tidak semua gereja memiliki anggaran yang cukup untuk mengakomodasi

---

<sup>24</sup> David Kinnaman and Mark Matlock, *Faith For Exiles: Exiles 5 Ways a New Generation Can Follow Jesus in Digital Babylon* (Baker Books, 2019).

<sup>25</sup> Gernaida Pakpahan dan Frans Pantan, "Konstruksi Teologis Integritas Kristen di Era Masyarakat 5.0," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 1–9, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.

kebutuhan ini. Banyak gereja kecil yang kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi karena keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia yang terampil.

Keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi tatap muka juga merupakan tantangan penting. Gereja harus memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan pertemuan fisik yang esensial untuk membangun komunitas yang kuat dan mendalam. Interaksi tatap muka tetap penting bagi banyak jemaat, terutama untuk membangun hubungan yang bermakna dan mendalam dalam komunitas gereja. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan model hibrida yang menggabungkan teknologi dengan interaksi langsung. Namun, tantangan ini juga disertai dengan peluang yang signifikan. Teknologi dapat membuka akses yang lebih luas bagi jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik, memungkinkan partisipasi yang lebih inklusif. Gereja dapat menggunakan platform digital untuk menjangkau jemaat yang berada di lokasi yang jauh atau yang memiliki keterbatasan fisik untuk hadir secara langsung. Penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi jemaat yang sebelumnya sulit dijangkau.<sup>26</sup>

Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang kebutuhan dan preferensi jemaat. Data ini dapat dianalisis untuk merancang program dan pelayanan yang lebih tepat sasaran, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan gereja.<sup>27</sup> Penggunaan data dalam pelayanan gereja dapat membantu pemimpin membuat keputusan yang lebih informasi dan strategis, serta mengidentifikasi area-area yang membutuhkan perhatian khusus.<sup>28</sup> Kesadaran dan kesiapan gereja untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat terus memainkan peran vital dalam masyarakat yang semakin digital. Gereja yang mampu mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang disediakan oleh teknologi akan mampu meningkatkan relevansi dan keberlanjutan

---

<sup>26</sup> Leorince, Aser Lasfeto, and Yuel Sumarno, "The Use of Teaching Aids in Informal Education at the Bethel Religious," *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 11, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i1.117369>.

<sup>27</sup> Apin Militia Christi et al., "Dimensi Visual Homiletik: Refleksi Tekno-Teologis Tentang Khotbah Online dan Strateginya Di Masa Pandemi," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 156–76.

<sup>28</sup> Frans Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 435–45, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352>.

mereka. Dengan strategi yang tepat, gereja dapat memperkuat komunitas mereka, meningkatkan keterlibatan jemaat, dan memainkan peran yang lebih aktif dalam pembangunan sosial dan spiritual masyarakat di era Masyarakat 5.0.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu mengoptimalkan perannya dalam Masyarakat 5.0 dengan mengembangkan model pelayanan yang inovatif dan berbasis teknologi digital. Generasi *digital natives*, yang terdiri dari Generasi Z dan Generasi Alfa, memiliki kebutuhan spiritual dan sosial yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka mengharapkan pengalaman beragama yang interaktif, relevan, dan terintegrasi dengan teknologi. Gereja harus mampu menyediakan platform digital yang mendukung keterlibatan aktif jemaat muda melalui aplikasi mobile, media sosial, dan layanan streaming untuk ibadah online.

Tantangan utama dalam mengintegrasikan teknologi dengan pelayanan gereja termasuk resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi tatap muka. Namun, dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan generasi *digital natives* dan pengembangan *generational intelligence*, gereja dapat mengatasi tantangan ini. Peluang yang ditawarkan oleh teknologi, seperti meningkatkan akses dan partisipasi jemaat serta pengumpulan data untuk merancang program yang lebih tepat sasaran, harus dimanfaatkan secara optimal. Implementasi model pelayanan berbasis teknologi diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan jemaat, memperkuat komunitas spiritual yang lebih inklusif dan dinamis, serta memastikan bahwa gereja tetap relevan di era digital ini. Gereja yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan memahami kebutuhan jemaat muda akan dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam masyarakat, menjaga relevansi mereka, dan menjadi agen perubahan yang positif dalam Masyarakat 5.0. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam mengoptimalkan peran gereja dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat di era digital ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, dan Anggi Maringan Hasiholan. “‘Beri Aku Air Hidup, Tuhan!’: Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern).” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–91. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.
- Barna Group. *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation (English and Spanish Edition)*. London: Barna Group, 2018.
- Benyamin, Priskila Issak, Ucok P Sinaga, dan Febie Yolla Gracia. “Penggunaan ‘Platform’ Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.
- Bergler, Thomas E. “Generation Z and Spiritual Maturity.” *Christian Education Journal* 17, no. 1 (2020): 75–91. <https://doi.org/10.1177/0739891320903058>.
- Beugelink, Koenraad. “Digital Immigrants Ministering to Digital Natives.” Christian Reformed Church the Network, 2015. <https://network.crcna.org/topic/children-youth/youth-ministry/digital-immigrants-ministering-digital-natives>.
- Biggs, Simon, Irja Haapala, and Ariela Lowenstein. “Exploring Generational Intelligence as a Model for Examining the Process of Intergenerational Relationships.” *Ageing and Society* 31, no. 7 (2011): 1107–24. <https://doi.org/10.1017/S0144686X10000978>.
- Chandra, Donny Charles. “Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif.” Research Gate, 2019.
- Christi, Apin Militia. “Pelatihan Berkhotbah Ekspositori kepada Calon Pejabat Gereja Bethel Indonesia.” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 72–77.
- Christi, Apin Militia, Yoel Betakore, Andra Dimas A P, Andreas David, dan Efraim Henokh Pasaribu. “Dimensi Visual Homiletik: Refleksi Tekno-Teologis Tentang Khotbah Online dan Strateginya di Masa Pandemi.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 156–76.
- Christi, Apin Militia, Andreas Christanto, Yusak Setianto, dan Ceria Tarigan. “Pembinaan Spiritualitas Melalui Media Digital kepada Teens Gereja GBI AKR

- 
- Sore pada Era Distrupsi.” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 40–48.
- Dimock, Michael. “Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins.” Pew Research Center, 2019. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.
- Graham, Jennifer. “Perspective: We’re Watching ‘Post-Christian America’ Unfold in Real Time.” *Deseretnews*, 2022. <https://www.deseret.com/2022/3/21/22989309/perspective-our-new-poll-shows-were-watching-post-christian-america-unfold-in-real-time-faith-church/>.
- Howe, N., and W. Strauss. *Millennials Go to College: Strategies for a New Generation on Campus*. LifeCourse Associates, 2007.
- Irawan, D. Handi, and Cemara A. Putra. “Gereja Sudah Tidak Menarik bagi Kaum Muda.” Bilangan Research Center, 2019.
- Kinnaman, D., and G. Lyons. *Good Faith: Being a Christian When Society Thinks You’re Irrelevant and Extreme*. Michigan: Baker Books, 2016.
- Kinnaman, David, and Aly Hawkins. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church . . . and Rethinking Faith*. Michigan: Baker Books, 2016.
- Kinnaman, David, and Mark Matlock. *Faith For Exiles: Exiles 5 Ways a New Generation Can Follow Jesus in Digital Babylon*. Baker Books, 2019.
- Leorince, Aser Lasfeto, and Yuel Sumarno. “The use of teaching aids in informal education at the bethel religious.” *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 11, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i1.117369>.
- McCrinkle. “Understanding Generation Alpha.” *McCrinkleresearch*, 2019. <https://mccrinkle.com.au/article/topic/generation-alpha/generation-alpha-defined/>.
- Membaliela-Pollán, Matias, and José Atilano Pena-López. “Clarifying the Concept of Social Capital through Its Three Perspectives: Individualistic, Communitarian, and Macro-Social.” *European Journal of Government and Economics* 6, no. 2 (2017): 146–70. <https://doi.org/10.17979/ejge.2017.6.2.4327>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. “Karakteristik Misi Keluarga dalam Perspektif Perjanjian Lama.” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 16–36. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.11>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., Donny Charles Chandra, Ibnu Salman, Apin Militia

Christi, and Junifrius Gultom. "Social Media and Contextual Evangelism for Millennial Generation." *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669, no. Iconthce 2021 (2022): 119–23. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.028>.

Pakpahan, Gernaida, and Frans Pantan. "Konstruksi Teologis Integritas Kristen di Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 1–9. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.

Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 435–45. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352>.

Tapscott, D. *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. Berkshire: McGraw-Hill International, 2009.

Yonathan, Ruben, Andreas L Rantetampang, and Frans Pantan. "Kepemimpinan Kristen Dan Krisis Kebenaran: Analisis Kompetensi Dan Pendekatan Inovatif Di Era Post-Truth." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 200–213.